

KONSEP AL-QUR'AN DALAM MENANGANI ANAK *TANTRUM*

Pertiwi Nur Rahmawati Hartono; Suharjianto

Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Mengasuh anak usia dini memerlukan pemahaman tentang ekspresi tantrum karena jika tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak negatif pada kontrol diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ciri-ciri tantrum dan dalam menangani anak tantrum. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif interpretatif yang mendeskripsikan mengenai tantrum yang tidak terdapat Al-Qur'an namun berdasarkan ayat yang mengandung ciri-ciri tantrum dalam Al-Qur'an, kemudian mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mendidik anak dalam penanganan tantrum. Hasil dari analisis menunjukkan terdapat 3 ciri-ciri tantrum pada Al-Qur'an yaitu menangis secara berlebihan, ekspresi wajah dengan merona merah karena kemarahan dan kesedihan yang meluap, tindakan menggigit jari sebagai cara anak melukai diri sendiri, dan juga melempar dan menjambak orang lain karena tidak bisa mengendalikan diri sendiri, dan penanganan tantrum yaitu orangtua perlu bersikap adil karena ketidakadilan dapat menyebabkan tantrum karena anak tidak merasa diperhatikan dengan setara secara perilaku atau perkataan, orangtua perlu menahan amarah agar anak tidak memperparah keadaan tantrumnya, berkomunikasi yang baik dengan anak secara lemah lembut, tidak berkata kasar, menggunakan kata-kata yang sederhana untuk memastikan pemahaman anak, selalu menyampaikan pesan dengan nada positif untuk mencegah meniru bahasa kasar, berbicara secara langsung dan tanpa berbelit-belit, bersikap tegas dan jelas, menghargai perasaan anak, memberikan peringatan dengan tepat, serta menghindari penggunaan teriakan atau kekerasan terhadap anak yang sedang mengalami tantrum, orangtua harus bersabar dengan tidak menyerah dan tetap semangat, juga tidak perlu bersedih hati karena akan ada waktunya anak bisa mengelola emosinya, lalu bisa juga orangtua menyingkir sejenak agar memberi ruang kepada anak untuk melampiaskan emosinya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Anak Tantrum, Tantrum.

Abstract

Parenting early childhood requires an understanding of the expression of tantrums because if not handled properly it will have a negative impact on the child's self-control. This study aims to examine the verses of the Qur'an that contain the characteristics of tantrums and in handling tantrum children. This research is an interpretative descriptive research that

describes tantrums that are not found in the Qur'an but based on verses that contain the characteristics of tantrums in the Qur'an, then describes the verses of the Qur'an that discuss educating children in handling tantrums. The results of the analysis show that there are 3 characteristics of tantrums in the Qur'an, namely excessive crying, facial expressions with red blushes due to overflowing anger and sadness, the act of biting fingers as a way for children to hurt themselves, and also throwing and grabbing others because they cannot control themselves, and handling tantrums, namely parents need to be fair because injustice can cause tantrums because children do not feel equally cared for in behavior or words, parents need to hold back anger so that children do not aggravate their tantrum situation, communicate well with children gently.

Keywords: Al-Qur'an, Child Tantrums, Tantrum.

1. PENDAHULUAN

Mengasuh anak merupakan salah satu tugas penting dalam keluarga¹, terutama pada anak usia dini yang dimana mereka dapat dengan mudah mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan lihat dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selama masa kanak-kanak, anak mulai merasakan dan mengekspresikan emosi mereka. Anak secara bertahap mengembangkan perasaan senang, sedih, marah, kecewa, dll.² Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua adalah ketika anak *tantrum*.

Tantrum adalah masalah ilmiah yang terjadi pada anak usia prasekolah terutama pada anak yang tidak dapat mengekspresikan frustrasi melalui kata-kata namun dengan amarah disertai ledakan emosi yang cenderung agresif seperti berteriak, menangis, menjerit-jerit dan menghentakkan kaki atau tangan ke tanah.³ Gejala yang dapat muncul pada anak yang *tantrum* yaitu anak-anak memiliki pola tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, kesulitan beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang baru, lambat beradaptasi dengan perubahan, suasana hati atau *mood* lebih sering negatif, anak sering bereaksi negatif terhadap sesuatu, sangat mudah untuk dipengaruhi dalam perasaan marah atau pahit, sulit untuk mengalihkan perhatiannya. Mempunyai perilaku khas seperti menangis, membentak, menendang, merengek, mengcemoooh, memukul, membanting

¹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6.1 (2015), 2.

² Miftakhul Falaah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021).

³ Syamsudin, "Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya," 18.02 (2013), 75.

pintu, memecahkan barang, memaki, mencela diri sendiri, membentak saudara atau teman, mengancam dan perilaku negatif lainnya.⁴

Alasan mengapa *tantrum* anak harus dikurangi sedikit demi sedikit karena akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang buruk dan mudah marah.⁵ Maka dalam langkah selanjutnya dibutuhkan penanganan agar *tantrum* tidak berlanjut hingga usia dewasa. Karena di kasus *tantrum* itu sendiri orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak agar *tantrum* dapat tersalurkan dengan baik.

Saat menghadapi *tantrum* anak, orang tua sering kali mencari pendekatan yang efektif dan penuh kasih sayang. Salah satu sumber yang dapat dijadikan pedoman adalah Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, yang dianggap sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an memuat berbagai konsep dan ajaran yang penting dalam membentuk perilaku dan mengatasi emosi.⁶ Meskipun Al-Qur'an berpotensi membantu mengelola *tantrum* pada anak, namun belum banyak penelitian yang secara khusus membahas konsep menangani *tantrum* karena tidak ada ayat Al-Qur'an yang membahas *tantrum* secara jelas namun Al-Qur'an menyebutkan ciri-cirinya.

Maka dengan alasan itulah penulis ingin meneliti "Konsep Al-Qur'an Dalam Menangani Anak *Tantrum*" menjadi topik yang menarik untuk ditelaah karena Al-Qur'an menawarkan berbagai ajaran tentang bagaimana mengelola emosi dan menghadapi situasi sulit dengan bijak. Dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep Al-Qur'an yang relevan, menganalisisnya dalam pengasuhan anak bagu orangtua untuk mengatasi anak *tantrum*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data berasal dari perpustakaan berupa buku, dokumen, artikel jurnal, jurnal, sejarah dan lain-lain, baik material maupun formal.⁷ Mirip dengan metode dokumenter untuk mencari informasi tentang fakta atau variabel berupa catatan, salinan, buku, surat kabar, majalah, tulisan,

⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 94.

⁵ dkk Marsella Wahyu Suzanti, "Efektivitas Finger Painting untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2014), 461.

⁶ Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 6–7.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3.

risalah rapat, kalender, agenda, dll. Subyek materi utama kajian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan obyek formalnya adalah ayat-ayat yang mengandung ciri-ciri *tantrum* dan penanganannya. Adapun penelitian ini menggunakan jenis pendekatan psikologi yang merupakan suatu tipe penelitian yang merujuk pada suatu pendekatan yang mengadopsi perspektif ilmu psikologi, dengan fokus pada analisis terhadap dimensi jiwa manusia. Dalam konteks kajian agama, pendekatan psikologis berusaha memahami kondisi batin individu yang menjalankan keyakinan keagamaannya. Pendekatan ini meneliti dimensi kejiwaan manusia dalam konteks hubungannya dengan agama sebagai objek.⁸

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Ciri-ciri *Tantrum*

3.1.1 Kasih Sayang dan Cinta Kepada Anak. Perubahan Ekspresi Pada Raut Wajah Saat Anak *Tantrum*

Tantrum adalah tanda anak mengalami kesulitan dalam pengembangan emosi, ditandai oleh marah berlebihan, keinginan merusak diri dan barang, kesulitan menyampaikan keinginan, serta ketakutan yang sangat mengganggu interaksi dengan lingkungan sekitar.⁹ Anak yang dapat mengatasi kemarahannya dengan efektif akan menunjukkan ekspresi emosi yang tenang. Pengelolaan emosi tersebut mencakup kontrol terhadap reaksi marah, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan perkataan, dan semakin mahir anak mengelola emosinya dalam situasi tertentu, semakin baik kemampuan pengendalian emosinya dinilai. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat kata yang menunjukkan ekspresi wajah saat tidak bisa mengelola emosi yaitu كَظِيمٌ.

Arti dari kata كَظِيمٌ sendiri adalah menahan marah/kesedihan dan mempunyai akar kata كَظَمَ yang berarti menahan. Digunakannya frasa tersebut dikarenakan perubahan ekspresi wajah saat mengalami *tantrum* dijelaskan dalam ayat tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat 6 ayat yang mengandung kata كَظَمَ. Namun tidak semua ayat dengan kata dasar كَظَمَ membahas perubahan raut wajah saat menahan marah/kesedihan. Dari sejumlah ayat yang mengandung كَظَمَ, hanya terdapat 3 dari 6 ayat dari 4 derivasi yang tersebar dalam 6 ayat dan 6 surah yaitu Q.S, Yusuf:84, An-Nahl:58, Az-Zukhruf:17 dengan ketiganya

⁸ Khairul et al, "Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam" Jurnal Almahyra, 2.1 (2021), hal.29

⁹ Nandhi Azhari Nur Rohmah, hal. 95.

menggunakan kata كَظِيمٍ yang mengandung perubahan raut wajah saat menahan amarah/kesedihan.

Q.S. Yusuf: 84 yang berbunyi:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).¹⁰

Mengkisahkan bahwa Nabi Yakub merasa tidak senang mendengar laporan dari putra-putranya, ia berbalik dari mereka dengan penuh kesedihan. Dengan hati yang berduka, ia berkata, "Betapa besar dukaku karena Yusuf. Awalnya, aku berharap menerima berita gembira dari Mesir, namun kenyataannya yang kudapat adalah berita yang menyedihkan." Kesedihan yang terus-menerus ia alami dan air matanya yang tak henti-henti mengalir membuat kedua matanya menjadi putih, hingga membuatnya tampak seolah-olah ia buta. Meskipun begitu, ia masih bisa menahan amarah terhadap anak-anaknya.¹¹

Dalam situasi nabi Yakub ini menangis secara terus-menerus dan juga stres berlebih dapat menyebabkan kebutaan yaitu dengan matanya yang memutih dan juga menahan amarah yang tidak sepenuhnya keluar kepada anaknya. Konteks tantrum dalam ayat ini adalah tindakan menangis berlebihan, yang sering menjadi tanda karakteristik saat seorang anak sedang mengalami *tantrum* akibat tidak bisa menahan atau tidak dapat mengontrol emosi yang ingin dikeluarkan.

Selanjutnya yaitu Q.S. An-Nahl:58 :

وَإِذَا بُسِرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya :

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 340.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IV* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu).¹²

Ayat ini mengisahkan bahwa kaum nabi Musa merasa marah hingga malu karena melahirkan seorang anak perempuan dikarenakan pada zaman itu anak perempuan tidak dapat mengikuti perang dan apabila kalah perang anak-anak perempuan dijadikan barang rampasan.¹³ Dalam situasi *tantrum*, ekspresi wajah anak yang tengah mengalami gejala *tantrum* terlihat merona merah, menunjukkan adanya intensitas kemarahan yang sangat kuat, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas yaitu Q.S. Az-Zukhruf:17 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya :

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijanjikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).¹⁴

Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan bahwa Az-Zukhruf:17 menjelaskan sebagaimana seorang dari orang musyrik itu diberi kabar dengan apa yang dijadikan serupa untuk Allah SWT, yaitu anak berjenis kelamin perempuan (maksudnya, ketika ia dikabari bahwa anaknya lahir perempuan), ia meresponnya penuh kemarahan dan kesedihan dengan sebelah mata, sedih, dan dirinya dipenuhi dengan duka yang mendalam karena buruknya berita yang terima.¹⁵

a. Menyakiti Diri Sendiri

Tantrum sering terjadi pada anak, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti agresif dan *self-harm* di masa depan. Jika *tantrum* anak tidak ditangani tepat waktu oleh orang tua, perilaku ini mungkin menjadi ciri khas

¹² Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2*, hal. 380.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid V* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 338.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 3* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 715.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 13 ed. (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 139.

anak ketika dewasa.¹⁶ Perilaku menyakiti sendiri saat *tantrum* terjadi pun karena perasaan tidak nyaman anak, ataupun digunakan saat anak menginginkan sesuatu dan menghentikan perilakunya saat keinginannya terwujud disebut dengan *manipulative tantrum* membuat orangtua tidak tega jika tidak mengabulkan keinginannya.¹⁷ Dalam Al-Qur'an, terdapat kata yang mencerminkan tindakan menyakiti diri sendiri, yaitu menggigit.

Kata عَضَّ sendiri artinya adalah menggigit yang di dalam Al-Qur'an terdapat 2 ayat yang mengandung kata عَضَّ. Dari sejumlah ayat yang mengandung akar kata عَضَّ, terdapat 2 ayat dari 2 derivasi yang berbeda tersebar dalam 2 ayat dan 2 surah yaitu عَضُّوا pada Q.S. Ali Imran:119, dan يَعْضُّ pada Al-Furqaan:27, dengan keduanya menggunakan kata dasar عَضَّ yang berarti menggigit.

Q.S. Ali Imran:119 berbunyi :

هَآئِنْتُمْ أَوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لُفُّوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Terjemahnya :

Beginalah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman" dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemurkaanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.¹⁸

Asbabun Nuzul dari ayat ini yaitu Ibnu Abbas menginterpretasikan bahwa ayat ini berhubungan dengan tindakan sebagian kaum Muslim yang memiliki hubungan erat dengan orang-orang Yahudi di Madinah karena adanya perjanjian damai. Meskipun alasan turunnya ayat ini mungkin berbeda, pesannya jelas: Allah melarang untuk menjadikan orang kafir yang terang-terangan bermaksud jahat terhadap orang mukmin

¹⁶ Miftakhul Falaah, hal. 71.

¹⁷ Yulia, Suryana, dan Safrizal, hal. 3.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 87.

sebagai teman akrab. Ini termasuk orang musyrik, Yahudi, munafik, dan lainnya.¹⁹ Ciri-ciri *tantrum* yang dapat dilihat dari ayat ini adalah tindakan menggigit ujung jari, yang pada dasarnya merupakan salah satu cara anak melukai dirinya sendiri saat sedang mengalami fase *tantrum*.

Selanjutnya Q.S. Al-Furqaan:27 :

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

Terjemahnya :

*(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya ber- kata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul."*²⁰

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah ayat ini turun karena perkataan Uqbah bin Abi Mu'aith Al-Qurthubi: Dahulu Uqbah adalah teman dekat Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi. Uqbah membuat walimah dan mengundang orang-orang Quraisy. Dia juga mengundang Rasulullah, tetapi beliau menolak kecuali jika Uqbah mau masuk Islam. Uqbah tidak ingin ada salah seorang pembesar Quraisy yang tidak ikut sehingga ia masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Rasulullah kemudian datang dan beliau menyantap makanan yang dihidangkan. Umayyah mencela Perbuatan Uqbah. Pada saat itu, beliau ada di tempat itu. Uqbah berkata, "Sungguh aku merasa sangat berat jika ada salah seorang dari pembesar Quraisy yang tidak menghadiri jamuanku." Umayyah lalu berkata kepadanya, 'Aku tidak akan ridha sampai kamu kembali (kufur), meludahi wajahnya dan menginjak lehernya kemudian engkau katakan seperti ini dan seperti ini. Maka musuh Allah ini melakukan apa yang diperintahkan oleh sahabatnya itu. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini Adh-Dhahhak mengatakan; Tatkala Uqbah meludahi wajah Rasulullah, maka air ludahnya justru berbalik ke arah wajahnya sehingga wajah dan kedua bibirnya terpengang sehingga membekas di bagian wajahnya serta kedua pipinya terbakar. Bekas itu tetap ada pada wajahnya hingga ia terbunuh.²¹

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI pada hari itu, mereka yang berlaku zalim akan menyesal dengan menyesal yang mendalam karena telah mengabaikan tanggung

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 29.

²⁰ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2*, hal. 515.

²¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul. Alih Bahasa oleh Tim Muhammad Miftahul Huda, Sebab-sebab Turunnya al-Quran* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2014), hal. 392.

jawab mereka selama hidup di dunia. Dengan angkuh, mereka berbalik dari kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah. Mereka menangisi diri mereka dengan penuh penyesalan, berharap mereka dahulu mengikuti ajakan Rasulullah menuju jalan yang benar, yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan penuh penyesalan, mereka mengungkapkan keinginan untuk dulu mengikuti Muhammad dan menahan kesombongan agar mereka dapat menerima agama Islam dengan tulus ikhlas. Namun, penyesalan mereka tidak memiliki nilai pada saat itu. Mereka menyesal karena membuat kesalahan dalam memilih teman, mengakui bahwa ini adalah kecelakaan dan kebinasaan besar. Mereka berharap mereka tidak pernah menjadikan seseorang sebagai teman dekat, menyadari bahwa pilihan teman dapat membawa mereka ke dalam kesesatan.²²

Tanda-tanda *tantrum* yang terlihat dari ayat ini mencakup perilaku menggigit ujung jari, yang pada dasarnya merupakan salah satu cara anak melukai dirinya sendiri saat mengalami fase *tantrum*. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada menggigit jari, tetapi juga mencerminkan tindakan menyakiti diri sendiri, karena anak sedang menyesali atau merasa bingung dengan perasaannya sendiri saat *tantrum*.

b. Menyakiti Orang Lain

Perilaku tantrum dapat dibedakan berdasarkan arah agresivitasnya, yaitu agresivitas yang diarahkan ke luar dan agresivitas yang diarahkan ke dalam diri sendiri. Agresivitas yang diarahkan ke luar dapat tercermin dalam respons anak yang merusak objek di sekitarnya, seperti mainan, perabot rumah tangga, benda, atau perangkat elektronik. Selain itu, ekspresi agresivitas juga dapat mengambil bentuk kekerasan terhadap orangtua, saudara, teman, atau orang lain melalui tindakan seperti mengumpat, meludahi, memukul, mencakar, menendang, dan perilaku lainnya yang bertujuan menyakiti orang lain.²³ Dalam Al-Qur'an, terdapat kata yang mencerminkan tindakan menyakiti diri orang lain, yaitu melempar.

Kata *ألقى* sendiri artinya adalah melempar yang di dalam Al-Qur'an terdapat 8 ayat yang mengandung kata *ألقى*. Namun tidak semua ayat dengan kata dasar *ألقى* membahas melempar dengan dalih menyakiti orang lain. Dari sejumlah ayat yang mengandung akar

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid VII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 10.

²³ Syamsudin, hal. 77.

kata ألقى terdapat 1 ayat dari 1 surah yaitu ألقى pada Q.S. Al-A'raaf:150, yang berarti melempar.

Q.S. Al-A'raaf:150 berbunyi

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأُلُوَاحَ وَآخَذَ
بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya :

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”²⁴

Perbuatan Nabi Musa di ayat ini yaitu melempar lauh-lauh (Taurat) dan menjambak saudaranya Nabi Harun, beliau merasa sedih karena usahanya tidak memperoleh hasil sesuai keinginannya, di keadaan rasa kekecewaan itu terlontarlah perkataan kerasnya kepada saudaranya Harun dan kaumnya bahwa tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik.²⁵ Ayat ini mengandung ciri-ciri *tantrum* yaitu melempar sesuatu atau barang ke orang lain diluar kuasa kontrol dirinya sendiri dan juga menjambak yang merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dapat anak lakukan saat fase *tantrum* sedang terjadi.

3.2 Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Menangani Anak Tantrum

3.2.1 Berlaku Adil kepada Anak

Dalam menangani anak *tantrum* terdapat banyak cara untuk menanganinya tergantung pemicu ataupun keadaan anak saat mengalami *tantrum*. Salah satunya yaitu berlaku adil

²⁴ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 231.

²⁵ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IV*.

kepada anak. Dalam bahasa Arab, konsep adil dinyatakan dengan kata adilun, yang mengandung makna kesetaraan dan keseimbangan. Sementara itu, "al'adl" mengacu pada ketidakberpihakan, penegakan kebenaran, ketidakberat sebelah, keadilan, dan kesetaraan. Dalam istilah, adil merujuk pada penegakan kebenaran terhadap dua atau lebih masalah, dengan menyelesaikannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh agama.²⁶ Terkadang perlakuan tidak adil antara anak satu sama lain dapat menyebabkan *tantrum* itu terjadi karena anak merasa dibedakan sehingga anak melampiaskannya dengan *tantrum*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan untuk berlaku adil yang di ayat tersebut digambarkan dengan akar kata عدل yang berarti keadilan, kata عدل terdapat di 25 ayat di dalam Al-Qur'an namun tidak semua ayat membahas untuk berlaku adil. Dari sejumlah ayat عدل hanya terdapat 4 dari 25 ayat dari 12 derivasi yang tersebar dalam 25 ayat dan 11 surah yaitu Q.S. Al-Maidah: 8 dengan variasi اَعْدِلُوا, Q.S. Al-An'am:152 dengan variasi فَاَعْدِلُوا, Q.S. An-Nahl: 90 dengan variasi بِالْعَدْلِ, Q.S. As-Syura:15 dengan variasi لِأَعْدِلَ.

Q.S. Al-Maidah:8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا اءِ اءِدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلنَّفْوِ اءِ وَا تَقُوا اللّٰهَ اءِ اءِ اللّٰهَ حَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya :

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*²⁷

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah ayat ini turun untuk mencegah tindakan kaum mukminin yang melampaui batas dengan *at-Tamtsiil* dan *at-Tasywiih* (memotong anggota tubuh orang yang dibunuh) saat Bani Nadhir, sekelompok Yahudi, yang merencanakan untuk membahayakan Rasulullah SAW. Diceritakan dalam kejadian ini,

²⁶ Syamsuri, Pendidikan Agama Islam, Jakarta:Erlangga, 2007, h. 100

²⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 146.

Allah SWT memberikan wahyu kepada Rasulullah SAW mengenai konspirasi mereka, sehingga Rasulullah SAW dapat menghindari tipu daya tersebut. Rasulullah SAW kemudian menasihati mereka untuk meninggalkan Madinah, namun mereka menolak dan memilih bertahan di balik pertahanan benteng mereka. Rasulullah SAW bersama para sahabatnya kemudian mendekati mereka, mengepung dan memblokade selama enam malam. Selama pemblokade, Bani Nadhir mengalami kesulitan dan penderitaan, akhirnya mereka menyerah, meminta izin untuk pergi tanpa kehilangan nyawa, serta membawa harta benda sebanyak yang dapat diangkut unta. Pada akhirnya Rasulullah SAW akhirnya menyetujui dan mengizinkan permohonan damai dari Bani Nadhir.²⁸

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini memerintahkan para mukmin untuk menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan teliti, jujur, tulus dan ikhlas karena Allah SWT, baik dalam ranah keagamaan maupun urusan dunia. Karena melalui pendekatan ini, mereka dapat meraih kesuksesan dan memperoleh imbalan sesuai harapan. Dalam memberikan kesaksian, penting untuk bersikap adil, menyampaikan kebenaran tanpa memandang identitas, bahkan jika hal itu dapat menguntungkan pihak lawan dan merugikan sahabat serta kerabat. Sentimen negatif terhadap suatu kelompok tidak boleh mempengaruhi pemberian kesaksian yang adil dan jujur, bahkan terhadap lawan.

Secara menyeluruh, Allah SWT memerintahkan para mukmin untuk bersikap adil, karena keadilan menjadi kunci penting dalam segala aspek kehidupan, menjadikannya landasan untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perilaku adil dianggap sebagai jalur terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah SWT. Pada akhir ayat, Allah SWT menegaskan janji-Nya kepada individu beriman yang rajin beramal kebajikan, yaitu pemberian ampunan dan pahala besar sebagai imbalan atas dedikasi mereka.²⁹

Dalam Q.S. Al-Maidah: 8 Allah SWT berfirman bahwa dalam bersaksi dan menyampaikan kebenaran para mukmin harus bersikap adil tanpa memandang latar belakang suatu kaum sekalipun tidak menyukai kaum tersebut. Berlaku adil pula

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 3 ed. (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 448.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II*, hal. 365.

merupakan jalan menuju ketakwaan karena Allah SWT memperhatikan apa yang hambanya kerjakan.

Selanjutnya Q.S. Al-An'am:152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran."³⁰

Menurut Wahbah Az-Zuhaili berlaku adil adalah suatu keharusan, tanpa memandang apakah hal tersebut memberikan keuntungan atau kerugian bagi kerabat. Keadilan ini menjadi landasan yang memperbaiki urusan umat dan individu. Hal ini merupakan fondasi pemerintahan, elemen kunci kemakmuran, dan prinsip yang mendasari sistem peradilan. Prinsip ini mencerminkan keadilan dalam ucapan, sebagaimana sebelumnya penting untuk bersikap adil dalam tindakan, seperti penggunaan takaran dan timbangan yang tepat.³¹

Berlaku adil menurut Q.S. Al-An'am: 152 adalah tanpa memandang kerabat atau bukan tetap harus berlaku adil. Berlaku adil pula tidak hanya pada perbuatan namun juga perkataan. Dari berlaku adil ini pula Allah SWT meminta hambanya untuk mengambil pelajaran dalam berlaku adil itu.

Selanjutnya Q.S. An-Nahl:90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

³⁰ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 212.

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 4 ed. (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 327.

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan mem berikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*³²

Tafsir Kementerian Agama RI mengungkapkan Allah SWT membuat adil dalam semua aspek kehidupan, melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan. Adil berarti menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling pengertian antara negara dan rakyat. Karena adanya persyaratan, hak asasi tidak dapat diubah. Ayat ini termasuk penafsiran yang sangat harfiah karena ayat ini mengacu pada tiga perintah dan tiga larangan. Tiga tujuan tersebut adalah untuk bersikap jujur, melakukan perbaikan, dan memperlakukan orang lain dengan adil. Sebaliknya, tiga pelajarannya adalah untuk mengembangkan kesadaran diri, ketekunan, dan pengendalian diri. Penyimpangan terhadap keadilan adalah penyimpangan terhadap sunnah Allah. Hal ini tidak diragukan lagi akan menimbulkan perselisihan dan ketidakpercayaan di antara masyarakat, seperti halnya ikatan alamiah di antara umat manusia, serta perasaan kebencian, dendam, iri, dengki, dan perasaan-perasaan manusiawi lainnya.³³

Dalam Q.S. An-Nahl: 90 berlaku adil termasuk dalam tiga perintah Allah di ayat itu selain berbuat kebaikan dan jujur. Berlaku adil sangat penting karena jika tidak dapat bisa menimbulkan perbuatan buruk yang lain seperti dendam, iri, permusuhan, kebencian dan lain-lain.

Selanjutnya Q.S. As-Syura:15 :

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابِهِ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا
وَرَبُّكُمْ ۗ إِنَّا أَعْمَالُنَا وَأَكْم أَعْمَالِكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu)

³² Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2*, hal. 386.

³³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IV*, hal. 373.

ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."³⁴

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI di dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk menyeru kepada kaumnya agar tidak menjadi pemecah belah seperti Ahli Kitab. Mereka diminta untuk bersatu dalam menerima agama tauhid yang telah dirintis oleh para nabi, yakni Islam. Nabi Muhammad diinstruksikan untuk tetap teguh menghadapi keraguan mereka terhadap ajaran yang benar dan menyatakan keyakinannya pada wahyu Allah, termasuk Kitab Taurat, Injil, dan Zabur. Selain itu, beliau diperintahkan untuk berlaku adil dalam menegakkan hukum tanpa menambah atau mengurangi dari yang telah ditetapkan Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi semua, satu-satunya yang patut disembah, dan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri.³⁵

Berlaku adil menurut Q.S. As-Syura: 15 yaitu menjalankan keadilan dalam menerapkan hukum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, tanpa melakukan perubahan atau pengurangan. Dalam konteks *tantrum* ketidakadilan atau perasaan tidak dihargai bisa menjadi faktor yang memengaruhi keadaan emosional anak. Berlaku adil harus bersifat menyeluruh, tidak membedakan antara anak atau dengan orang lain. Berlaku adil ini mencakup perilaku dan perkataan, dan memiliki dampak penting karena ketidakadilan dapat menghasilkan perilaku negatif seperti dendam, iri, permusuhan, kebencian, dan *tantrum* itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami kebutuhan dan perasaan setiap anak secara individual, memberikan perhatian yang setara, dan berkomunikasi dengan mereka. Karena berlaku adil yang dilakukan orangtua juga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menyayangi antar anak karena setaranya perlakuan yang didapatkan dari orangtua. Perlakuan adil memperhatikan kebutuhan dan perasaan masing-masing anak dapat membantu mencegah terjadinya *tantrum* dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka. Karena itu berbuat adil kepada anak dapat mencegah jika *tantrum* belum terjadi kepada anak dan dapat ditangani setelah mengetahui salah satu penyebab *tantrum* karena orangtua tidak dapat berlaku adil kepada anak.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, hal. 705.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IX* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 38.

3.2.2 Orangtua Dapat Menahan Amarah Saat Anak Sedang Tantrum

Saat menghadapi anak *tantrum*, orang tua harus mengendalikan amarah mereka karena jika tidak dikontrol maka bisa menyebabkan perbuatan *tantrum* anak akan terus menerus berlangsung karena anak yang belum bisa melampiaskan emosinya merasa tidak aman karena orangtua memarahinya. Orang tua harus tetap tenang dan lembut saat menghadapi *tantrum* anak dan hindari bereaksi dengan kemarahan atau hukuman. Membiarkan anak untuk lebih merasakan amarah dapat membantu mereka mengatasi tantrum. Karena ketika seorang anak mengalami *tantrum* emosional mereka menjadi tidak terkendali. Selama anak tersebut tidak terlibat dalam perilaku yang merusak, mereka akan berhenti sendiri. Mendiamkan ini bukan berarti tidak peduli, melainkan memberikan waktu bagi anak untuk terbiasa mengeluarkan amarahnya.³⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menganjurkan untuk menahan amarah yang di ayat tersebut digambarkan dengan akar kata *كظم* yang berarti menahan, kata *كظم* terdapat di 6 ayat di dalam Al-Qur'an namun tidak semua ayat membahas menganjurkan untuk menahan amarah. Dari sejumlah ayat *كظم* hanya 1 dari 6 ayat dari 4 derivasi yang tersebar dalam 6 ayat dan 6 surah yaitu Q.S. Ali-Imran:134 dengan kata *الْكُظْمِيْنَ*.

Q.S. Ali Imran:134 berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Terjemahnya :

*(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*³⁷

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak bisa mempertaklukkan akal pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat. Orang yang sadar pasti menyesali tindakan yang dilakukannya, dia akan merasa heran mengapa dia bertindak sejauh itu. Karena itu, ketika seseorang

³⁶ Shania Fajriyah, "Strategi Orangtua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal. 20.

³⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 89.

mengalami marah, ia berusaha menahan amarahnya. Setelah dia menguasai kembali dirinya dan telah kembali normal, dia baru akan melakukan tindakan yang sesuai sebagai tindakan balasan atas sikap orang lain.

Ketika seseorang telah belajar untuk melatih dirinya sendiri seperti itu, dia tidak akan melakukan kegiatan yang merusak diri sendiri, bahkan dia mungkin akan percaya bahwa keadaan sulit yang dialaminya kemungkinan besar adalah akibat dari khilaf dan kurangnya fokus, yang pada akhirnya akan menyebabkan kejatuhannya. Allah menjelaskan bahwa menahan amarah adalah tindakan menuju jalan takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti dapat menguasai diri mereka sendiri dalam waktu singkat.³⁸

Dalam konteks *tantrum* menahan amarah ini hanya diperuntukkan kepada orangtua karena anak sendiri belum mengenali emosinya dan tidak tahu menyampaikan keinginannya. Jika anak yang sedang *tantrum* ini ditahan amarahnya maka akan menjadi-jadi, setelah bertambah umur anak akan sendirinya bisa mengelola emosi dengan dukungan penuh orangtua dan ajaran agama Islam bahwa Allah mencintai orang yang menahan amarahnya.

3.2.3 Berkomunikasi dengan Baik kepada Anak *Tantrum*

Tantrum adalah ledakan kemarahan pada anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak bersahabat atau negatif. Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan dan mendidik kepribadian anak. Metode komunikasi keluarga, terutama sikap orang tua terhadap pengasuhan dan perawatan anak, merupakan bentuk pengendalian emosi yang sangat diperlukan dan penting bagi perkembangan emosi anak. Orang tua juga perlu membiasakan diri untuk menyampaikan pesan yang tepat kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga.³⁹

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menggambarkan cara berkomunikasi dengan baik yaitu kata قَوْلًا yang bermakna perkataan yang berasal dari akar kata قَالَ yang berarti berkata, namun hanya kata قَوْلًا yang mencerminkan cara berkomunikasi dengan baik yaitu Q.S. An-Nisa: 5, Q.S. An-Nisa: 8, Q.S. An-Nisa: 9, Q.S. Al-Ahzab: 70, Q.S. An-Nisa: 63, Q.S. Al-Isra: 23, Q.S. Al-Isra: 28, Q.S. Taha: 44.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II*, hal. 43.

³⁹ Arshanella Hudaibiyah, "Hubungan Komunikasi Orangtua dengan Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan AURA*, 3.2 (2022), hal. 78.

Q.S. An-Nisa: 5 yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya :

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan se- bagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁴⁰

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, para wali dan pelaksana wasiat yang bertanggung jawab atas pemeliharaan anak yatim dihibau untuk menyerahkan aset anak yatim yang berada di bawah pengawasan mereka setelah anak tersebut mencapai usia dewasa dan mampu mengelola kekayaannya. Jika kemampuan tersebut belum tercapai, disarankan untuk tetap mengelola harta dengan penuh dedikasi, mengingat bahwa kekayaan dianggap sebagai pokok keberlanjutan hidup. Semua kebutuhan anak yatim, termasuk pakaian, makanan, pendidikan, pengobatan, dan sejenisnya, dapat dipenuhi melalui hasil keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan investasi pada harta tersebut. Penting untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan memperlakukan mereka seolah-olah adalah anggota keluarga sendiri.⁴¹

Q.S. An-Nisa: 5 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas spesifik tentang harta anak yatim yang dipegang oleh para wali, diambil kata قَوْلًا مَعْرُوفًا karena para wali diperintahkan Allah SWT untuk berkata baik dan memperlakukan anak yatim seperti keluarga sendiri. Dalam konteks *tantrum* menurut Q.S. An-Nisa: 5 berbicara yang baik dalam komunikasi pada anak melibatkan kasih sayang dan secara lemah lembut. Untuk mencapai komunikasi yang baik ini orangtua perlu mempertahankan ketenangan agar tidak mengeluarkan kata-kata kasar yang akan menambah intensitas *tantrum* anak dan anak pun dapat ikut merasa tenang. Kemudian komunikasi yang baik itu akan terjalin antara orangtua dan anak.

Selanjutnya Q.S. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁴⁰ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 105.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II*, hal. 118.

Terjemahnya :

*Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat , anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*⁴²

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, pada saat pembagian harta warisan, ketika keluarga yang tidak seharusnya mendapatkan warisan, seperti kaum kerabat, fakir miskin, atau anak yatim, turut hadir, disarankan untuk memberikan sebagian kecil sebagai hadiah sesuai dengan kebaikan hati ahli waris. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya menjadi penonton saat ahli waris menerima bagian mereka. Pemberian hadiah tersebut disertai dengan kata-kata yang menyenangkan untuk menjaga keharmonisan dan hubungan kekeluargaan, serta mencegah terputusnya hubungan karena iri dan dengki. Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan rasa syukur ahli waris kepada Allah.⁴³

Q.S. An-Nisa: 8 menurut Tafsir Kementerian Agama RI mengenai pembagian harta anak yatim. Makna قَوْلًا مَّعْرُوفًا sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ini, mengarah pada sebagian hadiah kepada penonton non-ahli waris dengan ungkapan yang menyenangkan, bertujuan agar mereka merasakan kegembiraan tanpa merasa tersinggung. Dengan demikian, dapat dimasukkan dalam konteks mengelola *tantrum*. Konteks *tantrum* menurut Q.S. An-Nisa: 8, bicara yang baik dalam komunikasi dengan anak adalah dengan penggunaan kata-kata yang menyenangkan. Hal ini mengimplikasikan penghindaran penggunaan kata-kata kasar yang dapat memperburuk kondisi *tantrum* anak, dan sebaliknya, mengutamakan penggunaan kata-kata sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak ketika sedang dalam *tantrum*. Upaya ini bertujuan untuk memastikan kelancaran interaksi komunikasi yang baik dalam situasi *tantrum* anak.

Selanjutnya Q.S. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

⁴² Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 106.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II*, hal. 123.

*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*⁴⁴

Menurut tafsir Quraish Shihab, Kata *sadidan* pada ayat di atas tidak selalu benar, seperti dalam kasus terjemahan sementara penerjemah, tetapi juga harus dipahami sebagai keakuratan yang sedang dituju. Dalam konteks ayat di atas, hakikat anak yatim berbeda dengan hakikat anak kandung, sehingga mereka lebih rentan. Akibatnya, mereka membutuhkan pertimbangan yang lebih cermat dan perhitungan yang lebih tepat, tidak hanya akurat tetapi juga tepat. Oleh karena itu, jika memberikan informasi atau nasihat, jangan sampai membuat mereka merasa tidak enak dengan diri mereka sendiri, sebaliknya, nasihat yang diberikan akan membantu mereka mengatasi masalah mereka dan pada akhirnya menjadi lebih kuat. Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula pada saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun.⁴⁵

Q.S. An-Nisa: 9 menurut Tafsir Quraish Shihab menafsirkan tentang penanganan dalam mengurus anak yatim karena anak yatim itu rentan, maka diambillah kata *قَوْلًا سَدِيدًا* agar penanganan anak yatim itu disesuaikan dengan keadaan anak tersebut, maka penanganan tersebut termasuk dapat diterapkan ke dalam konteks *tantrum*.

Dalam perspektif *tantrum*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa: 9, bertutur kata yang benar dalam komunikasi dengan anak adalah dengan penggunaan kata-kata yang tepat sasaran sehingga anak yang sedang *tantrum* tidak merasa kebingungan saat orangtua sedang berkomunikasi kepada mereka. Seperti mengkomunikasikan dengan kalimat pendek dan sederhana untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan orangtua dapat dipahami, karena anak-anak yang sedang mengamuk mungkin tidak dapat memahami penjelasan yang panjang lebar.

Selanjutnya Q.S. Al-Ahzab: 70

⁴⁴ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 106.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 356.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.⁴⁶

Menurut tafsir Quraish Shihab, Thâhir Ibn 'Asyur menyoroti kata *qaul* atau ucapan sebagai suatu dimensi yang luas, mencakup baik aspek kebajikan maupun keburukan. Melalui penggunaan kata-kata yang tepat dan baik, baik secara lisan dan tertulis, dapat menyebarkan informasi secara luas dan berpengaruh signifikan terhadap jiwa dan pikiran manusia. Dampak dari perkataan yang tepat, sebagaimana disebutkan dalam ayat, berkontribusi pada perbaikan amal-amal individu. Thabâthaba'i mengemukakan bahwa dengan kebiasaan mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, seseorang dapat menjauh dari kebohongan, menghindari kata-kata yang berdampak buruk atau tidak bermanfaat. Ketika individu memantapkan sifat ini, tindakan-tindakannya terhindar dari kebohongan dan keburukan, mendorong lahirnya amal-amal saleh. Kesadaran akan kesalahan masa lalu dapat memicu penyesalan, dorongan untuk bertaubat, dan menerima taubat sebagai bentuk pemeliharaan dari Allah SWT.⁴⁷

Dalam perspektif *tantrum*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 70, berkata yang benar dalam komunikasi dengan anak memerlukan penggunaan kata-kata yang tepat dan positif, baik secara lisan maupun tertulis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap dimensi emosional dan kognitif anak ketika sedang mengalami *tantrum*. Apabila orangtua secara konsisten mengkomunikasikan kata-kata yang bersifat positif, maka hal tersebut dapat menghindarkan penggunaan kata-kata yang berpotensi buruk bagi anak.

Selanjutnya Q.S. An-Nisa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya :

⁴⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 615.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 330.

*Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hati nya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*⁴⁸

Menurut tafsir Quraish Shihab, pakar bahasa menegaskan bahwa setiap kata yang mengandung unsur *balighan* memiliki makna perpindahan dari satu sesuatu ke sesuatu lainnya. Selain itu, kata tersebut juga mencakup makna “cukup,” mengindikasikan pencapaian suatu hal menuju batas yang dibutuhkan. Keahlian dalam merangkai kata hingga dapat efektif menyampaikan pesan disebut sebagai kecakapan *baligh*. Seorang *mubaligh* diidentifikasi sebagai individu yang mampu menyampaikan informasi yang memadai kepada pihak lain. Pakar sastra menekankan pentingnya memenuhi sejumlah kriteria agar pesan yang disampaikan dapat dianggap sebagai *balighän*, antara lain:

- a. Penyampaian seluruh pesan dalam kalimat yang terstruktur.
- b. Kalimat tidak terlalu panjang namun tidak pula terlalu singkat, sehingga pesan tidak terabur. Dengan kata lain, kalimat tersebut mencapai kecukupan, tidak berlebihan atau kurang.
- c. Pemilihan kosakata yang akrab dan sesuai dengan pemahaman lawan bicara, mudah diucapkan, serta tidak terkesan “berat” dalam pendengaran.
- d. Kesesuaian antara konten dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara.
- e. Kesesuaian dengan aturan tata bahasa yang berlaku.⁴⁹

Dalam sudut pandang *tantrum*, sesuai dengan penjelasan dalam Q.S. An-Nisa: 63, menyatakan bahwa perkataan yang membekas di jiwa dengan komunikasi yang baik pada anak yang memberikan dampak pada emosional anak, melibatkan penggunaan kalimat yang tegas dan jelas, kalimat harus disusun dengan bijaksana, tidak terlalu bertele-tele atau terlalu singkat, sehingga nasihat dari orangtua dapat disampaikan secara efisien kepada anak, juga pemilihan kosakata sehari-hari yang dimengerti anak menjadi kunci untuk menghindari kebingungan dalam komunikasi.

Selanjutnya Q.S. Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

⁴⁸ Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya 1*, hal. 119.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. II*, hal. 492.

Terjemahnya :

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁵⁰

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, anak seharusnya menyampaikan ungkapan yang mulia kepada kedua orangtua. Ungkapan yang mulia ini mencakup kata-kata yang bernilai positif, diucapkan dengan penuh hormat, dan mencerminkan adab sopan santun serta penghargaan yang tulus terhadap sesama. Oleh karena itu, apabila seorang anak memiliki perbedaan pandangan dengan kedua orang tuanya, disarankan agar tetap menunjukkan sikap yang sopan dan penuh rasa hormat dalam menyampaikan pendapatnya.⁵¹

Q.S. Al-Isra: 23 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas tentang anak yang dilarang Allah SWT agar tidak membentak kedua orangtuanya, diambil kata *قَوْلًا كَرِيمًا* agar anak mengucapkan perkataan yang baik kepada kedua orangtuanya, terlihat bahwa kata tersebut ini dapat diaplikasikan dalam pemahaman *tantrum*, di mana penekanan pada komunikasi yang baik tetap relevan dalam dinamika respons emosional anak.

Dalam perspektif *tantrum*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra: 23, perkataan yang baik dalam komunikasi dengan anak yaitu dengan menghargai terhadap sudut pandang ataupun pendapat anak, selama itu tidak merugikan atau merugikan anak. Selain itu, perlu diakui dan dihargai pula perasaan yang dimiliki oleh anak, tanpa menganggap remeh, sebab *tantrum* yang dialami anak sendiri karena anak belum menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi.

Selanjutnya Q.S. Al-Isra: 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

⁵⁰ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2*, hal. 396.

⁵¹ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid V*, hal. 461.

Terjemahnya :

*Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.*⁵²

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha' Al-Khurasani, ia berkata , "Penduduk suku Muzayinah meminta kendaraan kepada Rasulullah untuk diangkut." Beliau kemudian menyatakan, "Saya tidak menemukan sarana untuk mengangkut kalian." Mereka kemudian berbalik, sambil mata mereka berkaca-kaca karena merasa sedih. Mereka mengira Rasulullah marah. Maka Allah menurunkan ayat, "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, yang menyatakan, "Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang miskin yang meminta bantuan kepada Nabi."⁵³

Menurut Wahbah Az-zuhaili, Allah SWT memprioritaskan larangan dari sesuatu yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan sebelum memberikan perintah untuk menggunakan bahasa yang baik. Hal ini karena tindakan membersihkan diri (*takhalli*) dari unsur negatif memiliki urgensi yang lebih tinggi daripada memperindah diri (*tahalli*). Menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian menjadi lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan berperilaku baik.⁵⁴

Dalam perspektif *tantrum*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra: 28, maksud dari penggunaan perkataan lemah lembut dalam komunikasi dengan anak adalah lebih baik bagi orangtua untuk memberikan peringatan sebelum anak terlibat dalam perilaku yang merugikan, daripada menasehati anak dengan kata-kata lembut setelah anak melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Walaupun dalam fase *tantrum* kadang perilaku anak sangat tidak bisa ditebak namun dengan pemahaman sedikit akan mulai meresapi anak walau prosesnya akan butuh waktu cukup lama.

Selanjutnya Q.S. Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya :

⁵² Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2*, hal. 397.

⁵³ As-Suyuthi, hal. 322.

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 8 ed. (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 73.

*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*⁵⁵

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, Allah SWT memberikan petunjuk kepada nabi Musa dan Harun AS mengenai strategi berbicara dengan Fir'aun, yang mengandalkan penggunaan kata-kata yang lemah lembut dan ekspresi yang santun. Pendekatan semacam ini, bila diterapkan dalam menghadapi seseorang, dapat menciptakan kesan mendalam di hatinya, memungkinkannya untuk merespons secara baik terhadap dakwah dan undangan yang diajukan. Sebaliknya, jika konfrontasi dilakukan dengan keras dan intimidatif, bukan hanya kemungkinan tunduk, malah dapat memicu perlawanan dan tidak menyerap dari pesan yang disampaikan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan Fir'aun dapat mencerna kesalahannya dan merasa takut terhadap ancaman azab yang menanti jika ia tetap dalam keingkarannya.⁵⁶

Q.S. Thaha: 44 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas tentang Allah SWT memberi petunjuk kepada nabi Musa dan Harun bagaimana agar dakwah bisa tersampai ke Fir'aun, diambil kata *قَوْلًا لَّيِّنًا* yang berarti perkataan yang lemah lembut agar bisa tersampai ke Fir'aun, lalu kata itu dapat dimasukkan ke dalam konteks *tantrum*, karena anak jika sedang *tantrum* termasuk susah mendapat nasihat.

Dalam perspektif *tantrum*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Thaha: 44, maksud dari penggunaan perkataan lemah lembut dalam komunikasi dengan anak adalah menggunakan kata-kata halus yang akan menciptakan kesan yang mendalam hingga ke ranah emosional anak setelah fase *tantrum* dan bisa menerima nasihat selanjutnya dibanding menggunakan bentakan atau kekerasan anak malah merasa ditantang dan terprovokasi.

3.2.4 Sabar dalam Menangani Anak *Tantrum*

Dalam menghadapi *tantrum* anak, penting bagi orangtua untuk tetap sabar, yang memiliki pengertian untuk menahan diri dari rasa emosi juga menahan lisan dan perbuatan fisik yang tidak tertebak nantinya. Sabar disini berarti menunjukkan pengertian, dan memberikan anak ruang untuk meluapkan emosinya, sambil tetap

⁵⁵ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2, hal. 444.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 316.

memastikan keselamatannya. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menggambarkan cara untuk bersabar seperti Q.S. Ali Imran: 146 dengan kata الصَّابِرِينَ, Q.S. Al-An'am: 34 dengan kata فَصَبِرُوا, Q.S. Al-Muzammil: 10 dengan kata وَاصْبِرْ dengan berakar kata صبر.

Q.S. Ali Imran: 146 yang berbunyi:

وَكَايَ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرًا فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.⁵⁷

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, Allah SWT sekali lagi memberikan peringatan kepada sejumlah pengikut Nabi Muhammad SAW yang cenderung lemah dan tidak setia selama Perang Uhud, dengan menyoroti kondisi umat pada zaman para nabi sebelumnya. Dalam konteks jihad fisabilillah, semangat dan iman mereka tetap teguh, tidak melemah, tidak surut, dan tidak menyerah di tengah-tengah cobaan. Mereka yang menunjukkan keteguhan semacam itu mendapat kasih sayang Allah karena kesabaran mereka.⁵⁸

Q.S. Al-An'am: 34 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas tentang Allah SWT memperingati sejumlah pengikut nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kecenderungan kelemahan dan ketidaksetiaan selama peristiwa Perang Uhud, diambil kata الصَّابِرِينَ karena penanganan sabar didalam ayat ini dapat diaplikasikan ke dalam konteks *tantrum* seperti tidak menyerah dengan kondisi anak saat *tantrum*, tetap semangat dengan keyakinan bahwa seiring waktu anak akan mulai memahami dan mengelola perasaan emosionalnya sendiri. Dengan begitu para orangtua termasuk orang-orang yang dicintai Allah SWT karena tidak lelah menghadapi anak *tantrum*.

Selanjutnya Q.S. Al-An'am: 34 :

⁵⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 92.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II*, hal. 55.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوَدُّوا حَتَّىٰ أَنفُسُهُمْ نَصَرْنَا وَلَا مَبْدَلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya :

*Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimāt Allah. Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu.*⁵⁹

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, Allah SWT memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad untuk tidak terperangkap dalam kesedihan dan duka cita akibat tindakan orang-orang kafir, karena hal tersebut merupakan hal yang umum terjadi. Para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah sebelumnya juga mengalami pengingkaran, dusta, bahkan perlakuan kasar dan penganiayaan terhadap para pengikut mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan ketabahan dan kesabaran di tengah-tengah tantangan tersebut.⁶⁰

Q.S. Al-An'am: 34 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas tentang Allah SWT memperingati nabi Muhammad SAW agar tidak bersedih atas perilaku orang-orang kafir, diambil kata فَصَبَرُوا karena penanganannya sabar didalam ayat ini dapat diaplikasikan ke dalam konteks *tantrum* seperti orangtua harus bersabar dalam menangani anak *tantrum* yaitu dengan tidak perlu merasa bersedih hati jika anak masih mengalami *tantrum* dan anak belum bisa mengelola emosinya bahkan melakukan hal-hal diluar batas seperti berbuat kasar.

Selanjutnya Q.S. Al-Muzammil: 10 :

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Terjemahnya:

*Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.*⁶¹

⁵⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 177.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid III* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 103.

⁶¹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 1*, hal. 852.

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan kesabaran dan mengendalikan diri saat berhadapan dengan orang-orang musyrik yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas terhadap dirinya dan Tuhannya. Ini dikarenakan keyakinan bahwa kesabaran merupakan kunci menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Allah SWT juga memerintahkan agar Muhammad SAW mengatur hubungan sosialnya dengan bijaksana, tanpa harus merespon dengan celaan terhadap mereka.⁶²

Q.S. Al-Muzammil: 10 menurut Tafsir Kementerian Agama RI membahas tentang Allah SWT meminta nabi Muhammad SAW untuk tetap sabar dan mengendalikan dalam menghadapi orang-orang musyrik, diambil kata *وَاصْبِرْ* karena penanganan sabar didalam ayat ini dapat diaplikasikan ke dalam konteks *tantrum* seperti orang tua harus bersabar dengan perkataan anak yang menjadi tidak terkendali saat sedang *tantrum* dan juga berontakannya. Orangtua pun tidak perlu menimpali perkataan anak, cukup menyimak mungkin anak sedang melampiaskan isi hatinya atau jika anak berkata kasar bisa menegur anak jika sudah cukup tenang. Memberikan ruang untuk anak melampiaskan emosinya dengan menyingkir sejenak agar emosi orangtua juga selalu terjaga dan tetap tenang.

3.3 Analisis Data

Setelah menguraikan penafsiran terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ciri-ciri *tantrum* dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menangani anak *tantrum*, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap data yang berhasil dikumpulkan, sebagai berikut :

3.3.1 *Tantrum*

Tantrum pada dasarnya merupakan fenomena ilmiah yang muncul pada anak usia prasekolah, khususnya pada anak yang kesulitan mengekspresikan frustasinya melalui kata-kata, melainkan melalui reaksi amarah yang disertai ekspresi emosional agresif seperti berteriak, menangis, merengek, dan menghentakkan kaki atau tangan ke tanah. Gejala yang dapat timbul pada anak yang sedang mengalami *tantrum* mencakup ketidakteraturan dalam pola tidur, makan, dan buang air besar, kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan individu baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan,

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid X* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 403.

sering menunjukkan suasana hati atau mood yang cenderung negatif, rentan terhadap pengaruh perasaan marah atau kekecewaan, serta mengalami kesulitan dalam mengalihkan perhatiannya. Mempunyai perilaku khas, seperti menangis, membentak, menendang, merengek, menghina, melakukan tindakan kekerasan fisik, membanting pintu, merusak barang, mengucapkan kata-kata kasar, merendahkan diri sendiri, melakukan intimidasi terhadap saudara atau teman, serta menampilkan perilaku negatif lainnya, menjadi indikator yang perlu ditekan secara progresif. Alasan di balik pentingnya mengurangi kejadian *tantrum* pada anak adalah untuk mencegah terbentuknya kurangnya kontrol diri dan kecenderungan mudah marah pada anak.

3.3.2 Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Ciri-ciri *tantrum*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ciri-ciri *tantrum* diantaranya terdapat dalam Q.S. Yusuf: 84, Q.S. An-Nahl: 58, Q.S. Az-Zukhruf: 17 dengan menggunakan kata كَظِيمٍ, Q.S. Ali Imran: 119 dengan kata عَضُّوا dan Q.S. Al-Furqan: 27 dengan kata يَعْضُّ dan Q.S. Al-A'raf: 150 dengan kata أَلْقَى. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat gejala ciri-ciri *tantrum* antara lain menangis secara berlebihan, ekspresi wajah dengan merona merah karena kemarahan dan kesedihan yang meluap, tindakan menggigit jari sebagai cara anak melukai diri sendiri, dan juga melempar dan menjambak orang lain karena tidak bisa mengendalikan diri sendiri.

3.3.3 Ayat-ayat Al-Qur'an dalam menangani anak *tantrum*

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam menangani anak *tantrum* diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Maidah: 8 dengan kata اِعْدِلُوا, Q.S. Al-An'am: 152 dengan kata فَاعْدِلُوا, Q.S. An-Nahl: 90 dengan kata بِالْعَدْلِ, Q.S. As-Syura: 15 dengan kata لِأَعْدِلَ yang menjelaskan dalam menangani anak *tantrum* orangtua perlu bersikap adil karena ketidakadilan dapat menyebabkan *tantrum* karena anak tidak merasa diperhatikan dengan setara secara perilaku atau perkataan. Lalu Q.S. Ali Imran: 134 dengan kata الْكَظِيمِينَ yang menjelaskan orangtua perlu menahan amarah agar anak tidak memperparah keadaan *tantrumnya*. Selanjutnya, Q.S. An-Nisa: 5, Q.S. An-Nisa: 8, Q.S. An-Nisa: 9, Q.S. Al-Ahzab: 70, Q.S. An-Nisa: 63, Q.S. Al-Isra: 23, Q.S. Al-Isra: 28, Q.S. Taha: 44 dengan kata قَوْلًا yang menjelaskan dalam menangani anak *tantrum* dapat dengan berkomunikasi yang baik dengan anak secara lemah lembut, tidak berkata kasar, menggunakan kata-kata yang sederhana untuk memastikan pemahaman anak, selalu menyampaikan pesan dengan nada

positif untuk mencegah meniru bahasa kasar, berbicara secara langsung dan tanpa berbelit-belit, bersikap tegas dan jelas, menghargai perasaan anak, memberikan peringatan dengan tepat, serta menghindari penggunaan teriakan atau kekerasan terhadap anak yang sedang mengalami *tantrum*. Lalu Q.S. Ali Imran: 146 dengan kata الصَّابِرِينَ, Q.S. Al-An'am: 34 dengan kata فَصَبْرُوا, Q.S. Al-Muzammil: 10 dengan kata وَاصْبِرْ orangtua harus bersabar dengan tidak menyerah dan tetap semangat, juga tidak perlu bersedih hati karena akan ada waktunya anak bisa mengelola emosinya, lalu bisa juga orangtua menyingkir sejenak agar memberi ruang kepada anak untuk melampiaskan emosinya.

4. PENUTUP

Dari pertanyaan penelitian, pembahasan dan analisis yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan, ciri-ciri *tantrum* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah menangis secara berlebihan, ekspresi wajah dengan merona merah karena kemarahan dan kesedihan yang meluap, tindakan menggigit jari sebagai cara anak melukai diri sendiri, dan juga melempar dan menjambak orang lain karena tidak bisa mengendalikan diri sendiri, maka Al-Qur'an menawarkan cara mengatasi anak *tantrum* seperti berikut ini :

- a. Q.S. Al-An'am:152, Q.S. An-Nahl:90, Q.S. As-Syura:15 : orangtua perlu bersikap adil karena ketidakadilan dapat menyebabkan *tantrum* karena anak tidak merasa diperhatikan dengan setara secara perilaku atau perkataan.
- b. Q.S. Ali Imran:134 : orangtua perlu menahan amarah agar anak tidak memperparah keadaan *tantrumnya*.
- c. Q.S. An-Nisa: 5, Q.S. An-Nisa: 8, Q.S. An-Nisa: 9, Q.S. Al-Ahzab: 70, Q.S. An-Nisa: 63, Q.S. Al-Isra: 23, Q.S. Al-Isra: 28, Q.S. Taha: 44 : berkomunikasi yang baik dengan anak secara lemah lembut, tidak berkata kasar, menggunakan kata-kata yang sederhana untuk memastikan pemahaman anak, selalu menyampaikan pesan dengan nada positif untuk mencegah meniru bahasa kasar, berbicara secara langsung dan tanpa berbelit-belit, bersikap tegas dan jelas, menghargai perasaan anak, memberikan peringatan dengan tepat, serta menghindari penggunaan teriakan atau kekerasan terhadap anak yang sedang mengalami *tantrum*.
- d. Q.S. Ali Imran: 146, Q.S. Al-An'am: 34, Q.S. Al-Muzammil: 10 : orangtua harus bersabar dengan tidak menyerah dan tetap semangat, juga tidak perlu bersedih hati

karena akan ada waktunya anak bisa mengelola emosinya, lalu bisa juga orangtua menyingkir sejenak agar memberi ruang kepada anak untuk melampiaskan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Irchamni, “Strategi Program Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Terapi dan Antisipasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20.1 (2020)
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, “Peran Layanan BK AUD Dalam Menangani Anak Tantrum,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1.1 (2022)
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Al-Qur’an dan Terjemahannya 1* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- , *Al-Qur’an dan Terjemahannya 2* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Alfin Nadhiroh, “Strategi Penanganan Anak pada Masa Fase Tantrum” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Angga, Desty, dan Musyarapah, “Studi Living Al-Qur’an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16.2 (2022)
- Anjani, Dzia, dan Mutiara Fadhila, “Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Makna*, 5.2 (2019)
- Ansari, Yanti, dan Yusnani Batubara, “Peran Guru Dalam Menghadapi Anak Tantrum Di Sekolah PAUD Al-Mukhlisin Bandar Sawah,” *Jurnal At-Tadris*, 2.1 (2023)
- Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Armi Juita Sari, “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasikmalaya” (IAIN Curup, 2023)
- Arya Ramadia, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Kota Bukittinggi,” *Jurnal UMSB*, 12.7 (2018)
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul. Alih Bahasa oleh Tim Muhammad Miftahul Huda, Sebab-sebab Turunnya al-Quran* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2014)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, 13 ed. (Depok: Gema Insani, 2013)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid II* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010)
- , *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid III* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010)

- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IX* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid VII* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid VIII* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid X* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- Endah Purwanti, “Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta” (UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2013)
- Fajriyah, Shania, “Strategi Orangtua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Hudaibiyah, Arshanella, “Hubungan Komunikasi Orangtua dengan Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan AURA*, 3.2 (2022)
- Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6.1 (2015), 2
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004)
- K., Putri M., dan Pertiwi P. D, “Penerapan Teknik Afiriasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2019), 13–20
- Khairul et al, “Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam,” *Jurnal Almahyra*, (2021), 29
- Khairi, Zarratul, dan Asep Ahmad, “Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2.2 (2020)
- Kurniawati, Luthfiyah, dan Abdul Alimun, “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Sumbawa,” *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8.2 (2023)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 3* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)
- Marsella Wahyu Suzanti, dkk, “Efektivitas Finger Painting untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2014), 461
- Meleni Aprilia, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak Temper Tantrum Saat Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar TunaGrahita” (UIN Raden Intan Lampung, 2022)

- Miftakhul Falaah, “Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021)
- Muizzulatif, Muhammad, dan Shafa Inayatullah, “Menejemen Temper Tantrum Pada Balita,” *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, 3.1 (2022)
- Nandhi Azhari Nur Rohmah, “Modification Of Tantrum Behaviour Trough Games And Time Out Methods In Early Children,” *Jurnal UNS*, 3.2 (2021)
- Nenden Ideu Herawati, “Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2012)
- Nisauz Zakiyah, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul,” *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6.1 (2016)
- Nur Faiz Habibah, “Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3.2 (2021)
- Nur, Monita, Nur Azizah, dan Muhammad Zuhad, “Pembelajaran Tahfidz Sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020)
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamur Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- R.P., Sari, dan Nurhayati R., “Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.2 (2019), 85–92
- Rahma Tri Silvia, “Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak autistik,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, X.2 (2010)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IV* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- , *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid V* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ririn Muthiatun Nisa’, “Upaya Pendidik Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Di TPA Mutiara Qurani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Sari, Erna, Rusana, dan Ida Ariani, “Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orangtua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Ilmu keperawatan Anak*, 2.2 (2019)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- Siti Aisyah, dan Anita Frianingsih, “Mengatasi Anak Trantrum Dengan Media Melukis Pada Masa Pandemi,” *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1.2 (2021)
- Sri Hartati, “Pendekatan Kognitif Menurunkan Kecenderungan Perilaku Deliquensi Pada Remaja,” *Jurnal Humanitas*, IX.2 (2012), 131
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Syamsudin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya,” 18.02 (2013), 75
Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, (2007)
- Tsamrotul, Adela, dan Imam Syafi’i, “Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2021)
- Ulfah, Elyusra, dan Bismil Hayati, “Temper Tantrum Pada Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Matriarchat,” *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 9.2 (2017)
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 3 ed. (Depok: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir al-Munir*, 4 ed. (Depok: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir al-Munir*, 8 ed. (Depok: Gema Insani, 2013)
- Wahdiyatun, Hilma, dan Zahrotun Nisa, “Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4.1 (2023)
- Wati, Dwi Wasilah, dan Khairul Asfiyak, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang,” *Jurnal Dewantara*, 3.1 (2021)
- Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UMPRES, 2013)
- Yulia, Resti, Dadan Suryana, dan Safrizal, “Manipulative tantrum:Strategi Untuk Mewujudkan Keinginan Anak,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang*, 6.1 (2021)